

PERAN KEPALA SEKOLAH/MADRASAH PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI

Evi Fatimatur Rusydiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
e-mail: evi_fatimatur@yahoo.com

Abstrak: Sekolah/madrasah memiliki peran vital dalam peralihan budaya. Peran tersebut sangat signifikan dalam mengubah budaya masyarakat melalui generasi penerus bangsa Indonesia yang masih duduk di bangku sekolah. Peran tersebut tidak terlepas dari segi manajerial kepala sekolah/madrasah dalam mendukung program budaya baca di sekolah/Madrasah. Penelitian ini difokuskan pada: (1) bagaimanakah penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang dikepalai oleh perempuan?; (2) bagaimana program khusus pengembangan budaya literasi yang dilaksanakan di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan? Adapun tulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Kata kunci: kepala sekolah/madrasah perempuan, literasi.

Abstract: Schools/madrasahs have a vital role in cultural transition. The role is very significant in changing the culture of society through the next generation of Indonesian people who are still sitting in school. This role can not be separated from the managerial aspect of principal in supporting the reading culture program in schools/madrasahs. This study focuses on: (1) how is the application of literacy culture in schools/madrasah headed by women?; (2) how is the special program of cultural literacy development implemented in schools/madrasahs that have women principals? The writing is a qualitative descriptive research.

Keywords: Female headmaster/madrasah, literacy.

Pendahuluan

Kemajuan sebuah bangsa dapat dinilai dari berbagai indikator. Salah satu indikator kemajuan bangsa dapat dilihat dari minat masyarakat dari bangsa tersebut terhadap literasi. Dalam konteks Indonesia, minat literasi kita masih tergolong rendah, tak terkecuali di kalangan pelajar. Dalam *"Rabun Membaca – Pincang Menulis"*, Taufiq Ismail menyebutkan budaya baca di kalangan pelajar kita sangat memprihatinkan. Sedangkan iklim penerbitan tulisan ilmiah juga tak bergairah.

Sejatinya kondisi ini tentu perlu dipertanyakan, karena pada dasarnya semua anak Indonesia juga dilahirkan dengan potensi yang sama dengan anak-anak bangsa lain. Akan tetapi dari gambaran tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa pembiasaan dan model pembelajaran serta mata ajar yang diterapkan di Indonesia berbeda dengan standar internasional. Konsekuensinya potensi-potensi yang ada belum berkembang dengan baik sebagaimana negara-negara lain.

Fenomena tersebut menjadi keprihatinan kita bersama sebagai sebuah negara berkembang, yang tentunya harus banyak berbenah agar tidak tertinggal dari negara-negara lain, terutama menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Oleh sebab itu, solusi terhadap permasalahan literasi harus segera dirumuskan. Alasannya, jika tidak segera dicarikan solusi maka sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang menjadi kurang kompetitif. Oleh sebab itu, perlu ada upaya membiasakan literasi bagi peserta didik dan seluruh masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sekolah/madrasah yang menjadi lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan budaya literasi. Pendidikan literasi sebagai pembudayaan baca-tulis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak berlebihan kiranya Baynhan (1995) menyebut bahwa “*Reading is the heart of education*”.¹ Hal tersebut menuntut Sekolah/Madrasah memberikan perhatian yang besar dalam pengembangan literasi. Pengembangan literasi di sekolah/madrasah merupakan tugas dari seluruh komponen yang ada di sekolah/madrasah.

Perubahan pendidikan sering kali dikaitkan dengan inovasi-inovasi pendidikan. Perubahan organisasi dalam pendidikan merupakan implementasi inovasi pendidikan di sekolah. Inovasi pendidikan tersebut dapat berupa ide, teknologi, atau mungkin juga metodologi baru yang diusulkan untuk digunakan di dalam sekolah. Tujuannya adalah untuk memperbaiki performansi sekolah sehingga mampu menjadi sekolah yang lebih baik atau lebih efektif dan efisien. Kepala madrasah dalam konteks tersebut merupakan sosok yang paling berperan sehingga dapat disebut sebagai agen perubahan. Menjadi agen perubahan artinya menjadi orang yang bermisikan mempermudah perubahan atau inovasi terencana.

¹ Mike Baynhan, *Literacy Practices: Investigation Literacy in Social Context*. (United Kingdom: Longman Group Limited, 1995), hal. 2.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Pentingnya agen perubahan di sekolah adalah untuk efisiensi dan efektivitas proses perubahan organisasi.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu, (1) pendidik; (2) manajer; (3) administrator; (4) superior; (5) leader; (6) innovator; dan (7) motivator.² Berdasarkan peran kepala sekolah tersebut, maka kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam menentukan mutu sekolah dan segala aspek dalam kehidupan sekolah terutama dalam pembentukan budaya yang ada di sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah adalah elemen yang paling berpengaruh dalam mengembangkan literasi sebagai budaya di sekolah.

Budaya sekolah adalah seluruh puncak nilai, kepercayaan, dan berbagai cerita penting yang menyampaikan kepada stakeholder dan orang luar tentang apa yang paling penting bagi sekolah tersebut. Budaya sekolah mencerminkan apa yang menjadi fokus perhatian sebuah sekolah. Literasi sebagai sebuah budaya bermakna sebagai sebuah aktivitas yang kontinyu dalam rangka pengembangan kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi di sekolah/madrasah dapat dilihat bagaimana sekolah/madrasah memiliki kepedulian terhadap desain tulisan dalam kelas, tabel interaktif, tulisan yang digunakan sebagai alat komunikasi kelas, tulisan guru dan siswa, pajangan karya siswa, perpustakaan kelas, sikap guru, partisipasi orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi. Keberhasilan pengembangan budaya literasi di madrasah tidak lepas dari gaya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah.

² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 98.

Banyak faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan. Salah satunya adalah gender. Banyak penelitian yang menghubungkan antara gender dengan gaya kepemimpinan terutama mengarah kepada gaya khas yang dimiliki oleh perempuan. Hasil penelitian Parker menyatakan bahwa terdapat dua aspek yang berkaitan dengan gender, yaitu: (1) ihwal pengambilan keputusan berorientasi pada pemimpin yang demokratis atau otokratik dan (2) mempengaruhi bawahan, atasan dan rekan kerja dengan strategi komunikasi.³ Dalam penelitian tentang gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Eagly dan Jonshon ditemukan bahwa pemimpin perempuan cenderung melakukan pendekatan yang berorientasi pada hubungan. Pemimpin perempuan cenderung menggunakan pendekatan yang mengajak bawahan untuk ikut maju dan berkembang dalam pemikiran sertapemimpin ikut terjun di dalammelaksanakan tugas (demokratis).⁴

Gaya khas perempuan ini diyakini lebih efektif dalam memimpin sebuah sekolah atau madrasah. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang menyatakan bahwa kecendrungan gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan adalah gaya kepemimpinan demokratis dan kepuasan kinerja guru pada sekolah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan

³ Nina Zulida Situmorang, "Gaya Kepemimpinan Perempuan", *rocedding PESAT(Psikologi, Ekonomi,Sastra, Astitektur & Sipil)*,4 (Oktober 2011), 131.

⁴ Nuri Herawati dan Baskaroga Basuki, "Gaya Kepemimpinan Laki-Laki dan Perempuan" *Majalah Ekonomi*, 22 (Agustus 2012), 135.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

menunjukkan nilai yang besar (97,22%) dibanding dengan gaya kepemimpinan laki-laki (73,88%)⁵.

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui Peran Kepala Madrasah Perempuan Dalam Pengembangan Budaya Literasi Di Sekolah/Masalah. Adapun beberapa masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimanakah penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan?; (2) Bagaimana program khusus pengembangan budaya literasi yang dilaksanakan di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan?.

Merujuk pada dua rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang dikepalai oleh perempuan?; (2) mengetahui program khusus pengembangan budaya literasi yang dilaksanakan di sekolah/madrasah memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan?

Kerangka Teori: Budaya Literasi Di Sekolah

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Anderson (1972) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan

⁵ Kadek Agra Wijaksana, "Studi Komparasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Laki-Laki dengan Perempuan dalam Menciptakan Kepuasan Kerja Guru SLTP Swasta Se-Kecamatan Buleleng", *e-Jurnal Undiksa*, 5, (2015)

Graff (2006) yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*)⁶.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca dan menulis. Kebiasaan membaca dan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan bahan bacaan⁷. Sedangkan, pendapat lain juga menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dua factor, yaitu factor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan⁸.

Kemampuan membaca dan menulis diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Agar siswa memiliki kemampuan tersebut, suasana kelas harus dapat memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Kelas harus memberikan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa agar memberikan peranannya yang amat penting.

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga

⁶ USAID PRORITAS, *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta:USAID PRORITAS,2014), 2.

⁷ Yunus Winoto, "Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda." *Pembimbing Pembaca*, 4, (1994), 151-154.

⁸ Gould, Toni S, *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, (New York: Walker Company,1991), 27.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁹ Memandangkan budaya dibentuk oleh warganya, maka budaya boleh berubah dan orang yang paling berpengaruh untuk mengubah dan mencorakkan budaya sekolah ialah kepemimpinan.

Budaya literasi di Sekolah/Madrasah dapat dilakukan melalui program pengajaran literasi yang merupakan rancangan yang berisi asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan untuk membantu siswa tumbuh menjadi literat. Ada tiga komponen yang saling berkaitan dalam program tersebut, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan membaca-menulis mandiri. Tiga komponen itu berinteraksi secara dinamis dan berkelanjutan. Proses interaksi tiga komponen itu diberi label kelas yang terpusat pada literasi (*literacy centered classroom*).¹⁰

Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan

Definisi tentang kepemimpinan sangat bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan, definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi kelompok dan budayanya, serta mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktifitas-aktifitas untuk mencapai sasaran.

⁹ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Gavin Kalam Utama : Yogyakarta,2011), 211.

¹⁰ Cooper, J.D, *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. (Boston Toronto: Houghton Mifflin Company,1993), 30.

Salah satu defenisi kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapain tujuan bersama dalam situasi tertentu. Kepemimpinan berkembang sebagai hasil interaksi antara pemimpin dengan individu yang dipimpin. Kepemimpinan berfungsi sebagai kekuasaan dasar pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Meskipun masih banyak definisi atau pengertian tentang kepemimpinan yang dikemukakan para ahli lainnya, namun demikian pada dasarnya definisi-definisi tersebut memiliki kesamaan konseptual. Kepemimpinan merupakan suatu tindakan atau aktifitas untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepala sekolah/madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah/madrasah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerimapelajaran.¹² Dengan melihat penjelasan mengenai pengertian kepemimpinan dan kepala madrasah tersebut, maka dapat ditarik suatu maksud bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan kepala madrasah untuk memimpin, meggerakkan, melakukan koordinasi, atau mempengaruhi para guru dan segala sumber daya yang ada di madrasah sehinga dapat di daya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹ Mulyana, *Op. cit.*, 107.

¹² Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 83.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu. Gaya tersebut bisa berbeda-beda atas dasar motivasi, kuasa ataupun orientasi terhadap tugas atau orang tertentu. Perbedaan gaya kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh gender.

Penelitian gaya kepemimpinan oleh Universitas Iowa. Pada 1930, dilakukan sebelum teori perilaku menjadi populer, Kurt Lewin dan rekan melakukan studi di University of Iowa yang memusatkan pada gaya kepemimpinan manajer. Penelitian mereka mengidentifikasi dua gaya kepemimpinan dasar: (1) Gaya Otokratis kepemimpinan. Pemimpin otokratis membuat keputusan, memberitahu karyawan apa yang harus dilakukan, dan mengawasi pekerja dengan ketat. (2) Demokratis gaya kepemimpinan. Pemimpin demokrasi mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, bekerja dengan karyawan untuk menentukan apa yang harus dilakukan, dan melakukan tidak mengawasi karyawan dengan ketat. Berdasarkan karakteristik yang dapat digolongkan menjadi maskulin dan feminin maka variabel gaya kepemimpinan yang relevan untuk dipergunakan adalah gaya kepemimpinan otokratis untuk laki-laki dan demokratis untuk perempuan.¹³

Metode Penelitian: Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena akan menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini mengeksplorasi suatu

¹³ Nuri Herawati dan Baskaroga Basuki, *Op cit*, 136-137.

fenomena yang tidak ada sebelumnya dan juga untuk secara detail fenomena yang kompleks tentang peran pimpinan perempuan dalam mengembangkan budaya literasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena mendeskripsikan tentang uraian bagaimana peran pimpinan perempuan dapat memotivasi dan mendukung semua pihak di lingkungannya untuk mengembangkan budaya literasi.

Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian adalah Madrasah/sekolah mitra UIN Sunan Ampel dimana Madrasah tersebut digunakan sebagai tempat mahasiswa UIN Sunan Ampel melakukan praktik lapangan (PPL II)/*real teaching* di Surabaya dan Sidoarjo. Teknik pengambilan subjek penelitiannya menggunakan *purposive* berdasarkan kebutuhan tujuan penelitian yaitu di Madrasah/sekolah yang memiliki oleh kepala sekolah/madrasah perempuan. Jumlah keseluruhan Sekolah dan Madrasah yang ditempati PPL II tahun akademik 2014/2015 ini adalah 70 sekolah/madrasah. 33 sekolah/madrasah berada di kawasan Surabaya dan 37 sekolah/madrasah di kawasan Sidoarjo.

Teknik Pengambilan data dan instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan cara kuisioner, yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan secara terstruktur kepada responden yang

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

mana pertanyaan tersebut dalam bentuk *multiple choice* dan *essay* singkat. Kuisisioner diberikan kepada mahasiswa PPL UIN Sunan Ampel yang praktik mengajar di Madrasah/sekolah yang menjadi subjek penelitian. Kuisisioner diposting melalui web Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel sehingga responden dapat mengakses dengan mudah. Adapun jumlah responden yang mengisi kuisisioner sejumlah 506 mahasiswa peserta PPL II. Dari jumlah mahasiswa tersebut terdistribusi menjadi 70 kelompok PPL. Dari 70 sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah laki-laki adalah 52 sekolah/madrasah. Sedangkan 18 sekolah/madrasah memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan. Pelaksanaan posting kuisisioner dilakukan pada bulan Agustus-September 2015.

Disamping memberikan Kuisisioner, pada penelitian ini dilakukan wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan saat kepala sekolah/madrasah hadir dalam rapat koordinasi pra PPL II. Rapat koordinasi tersebut dilakukan pada bulan Juli 2015. Kelengkapan data dilakukan secara triangulasi Antara kepala sekolah/madrasah, guru pamong, Dosen pembimbing lapangan (DPL), dan peserta PPL II. Sedangkan teknik pengumpulan data secara dokumentatif dilakukan oleh saat DPL turun ke sekolah/madrasah saat melakukan supervise PPL II bersama dengan mahasiswa PPL II.

Analisis data

Teknik analisa data akan dilakukan dengan beberapa langkah

Evi Fatimatur Rusydiyah

- Mengkoleksi data, yakni mengumpulkan semua data dari hasil pengisian kuisisioner oleh responden, hasil wawancara dan dokumentasi .
- Mengidentifikasi sesuai dengan teori. Maksudnya, semua data diidentifikasi untuk disesuaikan dengan teori kepemimpinan perempuan dan budaya literasi
- Reduksi data. Artinya, data yang tidak sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian direduksi agar terfokus pada tujuan penelitian
- Perhitungan data dengan prosentasi. Hasil kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi di prosentasikan untuk mengetahui sejauh mana peran pimpinan perempuan dalam mengembangkan budaya literasi ditinjau dari aspek minat baca siswa, peran guru, serta sarana prasarana.
- Pembuatan grafik. Hasil prosentase kemudian dibuat grafik sehingga akan mempermudah pembaca untuk mengetahui prosentase terbesar
- Mendeskripsikan data. Artinya, data yang ada akan disimpulkan kemudian dideskripsikan.
- Menginterpretasikan data. Data yang telah dideskripsikan lalu diinterpretasikan.

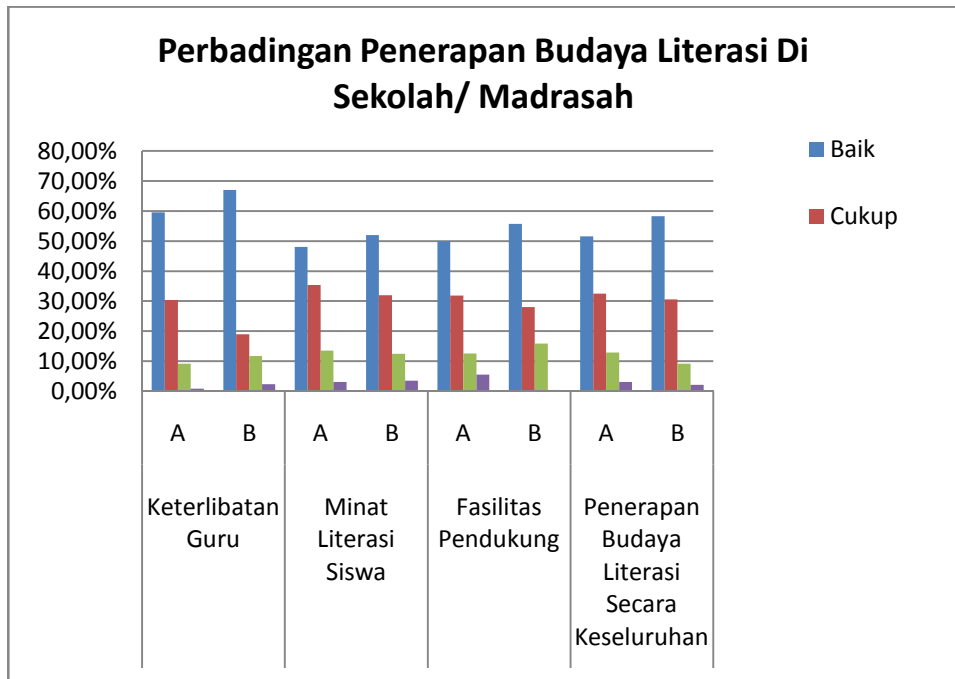
Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Penilaian	Kategori							
	Keterlibatan Guru		Minat Literasi Siswa		Fasilitas Pendukung		Penerapan Budaya Literasi	
	A	B	A	B	A	B	A	B
Baik	59.60%	67.00%	48.00%	52.00%	50.00%	55.73%	51.53%	58.24%
Cukup	30.40%	19.00%	35.40%	32.00%	31.90%	28.01%	32.50%	30.54%
Kurang	9.20%	11.70%	13.50%	12.50%	12.60%	15.86%	12.87%	9.12%
Sangat Kurang	0.80%	2.30%	3.10%	3.50%	5.50%	0.40%	3.10%	2.10%

Tabel 1: Perbandingan Penerapan Budaya Literasi di Sekolah/Madrasah yang Memiliki Kepala Sekolah/Madrasah Laki-laki dan Perempuan



Grafik 1: Perbandingan Penerapan Budaya Literasi di Sekolah/Madrasah yang Memiliki Kepala Sekolah/Madrasah Laki-laki dan Perempuan

1) Penerapan Budaya Literasi Di Sekolah/Madrasah

Pada penelitian ini ada tiga indikator yang digunakan dalam mengukur penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah. Indikator tersebut adalah: Keterlibatan guru, Minat Literasi Siswa, dan Sarana Penunjang Budaya Literasi.

a) Keterlibatan Guru Dalam Penerapan Budaya Literasi

Guru memiliki peranan khusus dalam terbinaanya budaya literasi di sekolah. Peran guru dapat berupa penggunaan produk-produk literasi seperti buku, majalah, surat kabar, dll sebagai media pembelajaran. Hal ini diharapkan mampu memacu minat siswa dalam hal membaca. Selain itu peran guru juga dapat dilihat dari sering atau tidaknya menunjukkan rujukan bacaan yang relevan dengan materi pelajaran, dengan adanya rujukan bacaan tersebut diharapkan juga mampu mendorong minat baca siswa dalam mengeksplorasi materi pembelajarannya lebih mendalam. Guru juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada siswa agar senang membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil penelitian tentang keterlibatan guru dalam penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah laki-laki adalah 59,60% responden yang menjawab baik sejumlah 30,40% responden yang menjawab cukup sejumlah 9,20% responden yang menjawab kurang, dan 0,80% responden yang menjawab

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

sangat kurang. Sedangkan hasil penelitian tentang keterlibatan guru dalam penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah perempuan adalah 67% responden yang menjawab baik sejumlah 19% responden yang menjawab cukup sejumlah 11,70% responden yang menjawab kurang, dan 2,30% responden yang menjawab sangat kurang.

Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah perempuan lebih baik dari pada sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah laki-laki. Analisis dari hasil temuan tersebut adalah kepemimpinan perempuan dalam lembaga lebih menunjukkan keberhasilan dalam memberdayakan para guru. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan lebih detail dalam mengelola sekolah dan melakukan pendekatan kepada para guru. Meskipun ada sisi emosional yang kadangkala muncul. Tetapi hal tersebut tidak mengganggu keterlibatan guru dalam menumbuhkembangkan budaya baca di sekolah yang mereka pimpin, karena sebagai kepala sekolah mereka memiliki kewibawaan dalam menjalankan fungsi leardershinya kepada bawahannya.

b) Minat Literasi Siswa

Minat literasi merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca dan menulis. Menurut Purves dan Beach (dalam Sandjaya, 2005) ada dua faktor yang

mempengaruhi minat baca siswa, yaitu: (1) Faktor Personal meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan; (2) Faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru, dan teman sebaya.

Minat literasi siswa dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu frekuensi membaca dan jumlah proaduk literasi yang dihasilkan. Frekuensi membaca siswa dapat dilihat dari seberapa sering siswa membaca buku baik buku penunjang maupun buku catatan dan juga seberapa sering siswa mengunjungi perpustakaan dalam rangka meminjam ataupun membaca buku. Adapun jumlah produk literasi dapat diketahui dari seberapa banyak karya siswa berupa produk literasi seperti tulisan, puisi cerpen dan lain lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang terkait tentang minat literasi di sekolah/madrasah menunjukkan sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah laki-laki adalah 48,00 responden yang menjawab baik sejumlah 35,40% responden yang menjawab cukup sejumlah 13,30% responden yang menjawab kurang, dan 3,10% responden yang menjawab sangat kurang. Sedangkan hasil penelitian tentang minat literasi dalam penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah perempuan adalah 52% responden yang menjawab baik sejumlah 32% responden yang menjawab cukup sejumlah 12,50% responden yang menjawab kurang, dan 3,50% responden yang menjawab sangat kurang.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Data tersebut menunjukkan bahwa minat literasi siswa di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan lebih tinggi dari pada sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran membaca siswa pada sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan tergolong baik. Pencapaian tersebut tidak lepas dari peran institusional dalam hal ini adalah peran kepala sekolah perempuan melalui keuletan dan kreativitas mereka dalam hal merancang program literasi dan melengkapi fasilitas pendukung berupa ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya. Sedangkan sekolah/madrasah yang dipimpin kepala sekolah laki-laki tidak menunjukkan hasil sebaik yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah perempuan. Program minat baca yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah laki-laki sebenarnya menunjukkan angka yang baik, namun kekurangannya adalah tingkat variasi kegiatan minat baca.

Data diatas dengan kata lain, menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah/madrasah antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mempengaruhi minat literasi siswa-siwi mereka. Sebagaimana apa yang disampaikan diatas, minat literasi ini diukur melalui frekuensi membaca dan jumlah produk literasi yang dihasilkan. Program membaca lebih banyak ditemui di sekolah-sekolah yang mempunyai kepala sekolah/madrasah yang perempuan dari pada yang memiliki kepala sekolah/madrasah laki-laki. Demikian juga produk literasinya. Data yang diperoleh melalui dokumentasi juga memperlihatkan bahwa produk atau

karya-karya siswa dari hasil belajar mereka lebih banyak dijumpai pada sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan.

Konteks temuan diatas, sifat perempuan yang memiliki sifat estetis atau cinta keindahan lebih dominan, karya-karya siswa sebagai produk belajarnya dapat dilihat sebagai bukti konkrit bagaimana cara kepala sekolah/madrasah perempuan tersebut dapat meng-*conduct* guru-gurunya dalam menghasilkan karya-karya yang estetis sebagai pajangan kelasnya. Demikian juga frekwensi minat siswa dalam membaca juga dijumpai lebih banyak di sekolah/madrasah yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah perempuan. Menumbuhkan minat siswa dalam membaca adalah bukan persoalan mudah, namun sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan lebih terlihat kunjungan siswa-siwinya ke perpustakaan lebih banyak. Hal tersebut dijumpai karena ternyata kepala sekolah/madrasah perempuan banyak melakukan variasi dalam menyelenggarakan program baca. Variasi tersebut ternyata memicu siswa-siswi untuk berkunjung ke perpustakaan.

c) Sarana Penunjang Budaya Literasi

Sarana penunjang budaya literasi dalam hal ini adalah pepustakaan. Perpustakaan sebagai penyedia buku-buku bacaan dan jenis bacaan lainnya tentu memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan budaya literasi di sekolah. Keberadaan pepustakaan pada sebuah sekolah/madarasah menjadi bisa indicator penerpan budaya literasi di sekolah/madrasah. Dalam penelitian ini, seluruh madrasah yang menjadi

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

subjek penelitian telah memiliki pepustakaan. Kualitas sebuah perpustakaan dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya koleksi buku yang ada, tingkat pelayanan dan sarana prasana perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang terkait tentang sarana penunjang budaya literasi di sekolah/madrasah menunjukkan sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah laki-laki adalah 50,00 responden yang menjawab baik sejumlah 31,90% responden yang menjawab cukup sejumlah 12,60% responden yang menjawab kurang, dan 5,50% responden yang menjawab sangat kurang. Sedangkan hasil penelitian tentang sarana penunjang dalam penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah perempuan adalah 55,73% responden yang menjawab baik sejumlah 28,01% responden yang menjawab cukup sejumlah 15,86% responden yang menjawab kurang, dan 0,40% responden yang menjawab sangat kurang.

Berdasarkan hasil analisis tentang Penerapan Budaya Literasi di sekolah/madrasah secara umum adalah sebagai berikut, sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah laki-laki memiliki 51,53% jumlah responden yang menjawab baik, 32,50% jumlah responden yang menyatakan cukup, 12,87% responen yang menyatakan kurang, dan 3,10 % yang menyatakan sangat kurang. Sedangkan sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan memiliki 58,24% jumlah responden yang menjawab baik, 30,54% jumlah responden yang menyatakan cukup, 9,12% responen yang menyatakan kurang, dan 2,10 % yang menyatakan sangat kurang.

Evi Fatimatur Rusydiyah

Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan Budaya Literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan lebih unggul dibandingkan dengan sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah laki-laki. Hal ini menandakan bahwa gaya kepemimpinan perempuan dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan budaya literasi di sekolah/madrasah. Hal ini dikarenakan Gaya kepemimpinan perempuan menggunakan pendekatan yang lebih banyak melibatkan guru-guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam mengambil keputusan. Kepala sekolah perempuan lebih terlihat transparan dalam mengelola sekolah, sering mengajak bawahan untuk ikut maju dan berkembang dalam pemikiran, serta ikut terjun di dalam melaksanakan tugas (demokratik).

2) Program Khusus Literasi Di Sekolah/Madrasah

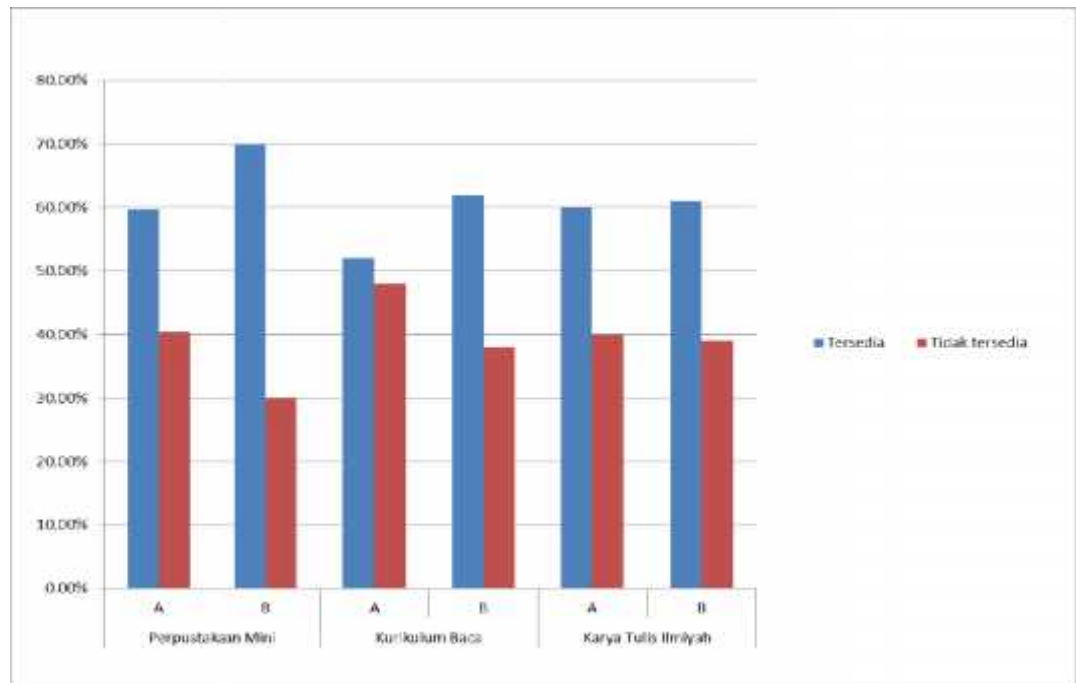
Program khusus literasi merupakan program yang dirancang khusus oleh pihak sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan minat dan kemampuan siswa di bidang literasi. Secara umum program ini memiliki dua bentuk yaitu program peningkatan minat tulis dan program peningkatan minat baca. Berikut gambar umum dari program khusus literasi di sekolah/madrasah:

Kategori	Program Khusus Pembudayaan Literasi		
	Perpustakaan Mini	Kurikulum Baca	Karya Tulis Ilmiah

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

	A	B	A	B	A	B
Tersedia	59.60%	70.00%	52.00%	62.00%	60.00%	61.00%
Tidak Tersedia	40.40%	30.00%	48.00%	38.00%	40.00%	39.00%

Tabel 2: Perbandingan Program Khusus Literasi di Sekolah/Madrasah yang Memiliki Kepala Sekolah/Madrasah Laki-laki dan Perempuan



Grafik 2: Perbandingan Penerapan Program Khusus Literasi di Sekolah/Madrasah yang Memiliki Kepala Sekolah/Madrasah Laki-laki dan Perempuan

- a. Perpustakaan Mini dan program baca

Perpustakaan mini ini diwajibkan ada di setiap kelas. Perpustakaan kelas dibuat dengan tujuan menunjang kegiatan membaca mandiri. Isinya berupa buku-buku cerita atau bahan cetakan lainnya, seperti koran atau majalah anak-anak yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu: minat, usia, dan kemampuan membaca. Sebelum memulai proses pembelajaran siswa diberikan waktu 10-15 menit untuk membaca koleksi buku yang diperpustakaan mini.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan mini dan program baca menunjukkan bahwa sekolah/madrasah yang dipimpin perempuan lebih giat dalam menggalakkan perpustakaan mini dan program baca dibandingkan kepala sekolah laki-laki. Kepala sekolah/madrasah laki-laki yang memiliki perpustakaan mini di kelas sebagai program khusus yang menunjang literasi sejumlah 59,60% sekolah/madrasah dan yang tidak memiliki perpustakaan mini sejumlah 40,40%. Sedangkan sekolah/madrasah yang dipimpin oleh perempuan yang memiliki perpustakaan mini di kelas sebagai program khusus yang menunjang literasi sejumlah 70% sekolah/madrasah dan yang tidak memiliki perpustakaan mini sejumlah 30%.

b. Kurikulum Baca

Pada program kurikulum baca ini, siswa diwajibkan meminjam dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Siswa membaca buku sesuai dengan minatnya kemudian siswa membuat ringkasan atau review terhadap hasil bacaannya. Hasil tulisan dengan kategori yang baik

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

dijadikan koleksi perpustakaan. Dan jika ada koleksi buku baru di perpustakaan pihak sekolah memberikan informasi untuk segera meminjam atau sekedar membaca di perpustakaan.

Data hasil penelitian menunjukkan adanya program kurikulum baca ini juga menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah/madrasah dengan kepala sekolah/madrasah laki-laki yang memiliki Kurikulum baca sebagai program khusus yang menunjang literasi adalah sejumlah 52% sekolah/madrasah dan yang tidak memiliki perpustakaan mini sejumlah 48%. Sedangkan sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan yang memiliki kurikulum baca sebagai program khusus yang menunjang literasi adalah sejumlah 62% sekolah/madrasah dan yang tidak memiliki perpustakaan mini sejumlah 38%.

c. Karya Tulis Ilmiah

Pada program Karya Tulis Ilmiah ini, peserta didik diwajibkan membuat karya tulis ilmiah. Dalam proses pembuatan karya tulis siswa didampingi oleh guru. Tema karya tulis dipilih oleh siswa. Pembuatan karya tulis ini memiliki tujuan yang bervariasi, sebagian sekolah/madrasah ada yang mengintegrasikan sebagai tugas mandiri siswa terstruktur dalam bidang studi tertentu dan bagi sekolah/madrasah yang tinggi (SMA/Aliyah). Karya tulis ini merupakan syarat kelulusan. Pada penelitian ini tidak difokuskan pada tujuan dari dilaksanakan kegiatan Karya Tulis Ilmiah sebagai kegiatan khusus yang menunjang

kegiatan literasi. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada ketersediaan atau ketidak tersediaan kegiatan ini pada sekolah/madrasah.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Karya Tulis Ilmiah menunjukkan bahwa sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan hampir sama dalam menggalakkan kegiatan karya tulis ilmiah dengan sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah laki-laki. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah/madrasah dengan kepala sekolah/madrasah laki-laki yang memiliki kegiatan Karya Tulis Ilmiah sebagai program khusus yang menunjang literasi adalah sejumlah 60% sekolah/madrasah dan yang tidak memiliki kegiatan Karya Tulis Ilmiah sejumlah 40%. Sedangkan sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan yang memiliki kegiatan Karya Tulis Ilmiah di kelas sebagai program khusus yang menunjang literasi adalah sejumlah 61% sekolah/madrasah dan yang tidak memiliki kegiatan Karya Tulis Ilmiah sejumlah 39%.

Hasil penelitian ini menarik dicermati. Dari tiga aspek penunjang kegiatan literasi terdapat 2 aspek yang berbeda tingkat ketersediaan program penunjang baca yaitu, pada kegiatan perpustakaan mini dan kurikulum baca. Namun pada aspek kegiatan karya tulis ilmiah hampir tidak ada perbedaan, artinya bahwa sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kegiatan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian pada awal 1990, penelitian Marujo & Kliender, 1992 menemukan bahwa kepemimpinan laki-laki lebih berorientasi dari pada tugas dari pada

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

kepemimpinan perempuan, dan sebaliknya kepemimpinan perempuan lebih berorientasi pada sosial daripada kepemimpinan laki-laki. (Marrujo & Kliender, 1992). Hasil dari penelitian ini juga terlihat adanya perpustakaan mini lebih banyak dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah perempuan dari pada laki-laki, hal ini karna perpustakaan mini lebih berorientasi pada kegiatan social yang tidak menjadi kegiatan penugasan yang bersifat wajib. Hal ini berbeda dengan kegiatan kurikulum baca dan karya tulis ilmiah yang menekankan pada aspek penugasan, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang hampir sama dalam ketersediaan kedua program ini di sekolah/madrasah yang dipimpin oleh kepala sekolah laki-laki atau perempuan.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa gaya kepemimpinan perempuan, yang menekankan aspek demokrasi dan partisipasi, menggabungkan dimensi moral dan emosi dalam proses tanpa mengurangi keefektifan dan hasil. Gaya ini berkontribusi pada pengokohan lingkungan yang lebih humanis yang sangat menguntungkan organisasi. Menurut sebagian ahli, kepemimpinan perempuan dianggap memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi (Mangunsong: 2009), memiliki gaya kepemimpinan yang transformasional, serta memiliki tingkat asertivitas rendah. Keunikan perempuan dalam memimpin sangat dipengaruhi oleh keluarga, budaya, dan pengalaman spiritual perempuan di masa kecil secara positif (Bloom & Erlandson, 2003).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran kepala sekolah/madrasah dalam pengembangan budaya literasi disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan budaya literasi di sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah perempuan lebih baik dari pada sekolah/madrasah yang memiliki kepala sekolah/madrasah perempuan. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan guru dalam membiasakan siswa menulis dan membaca.
- 2) Program khusus yang dirancang pihak sekolah/madrasah guna mengembangkan program khusus literasi tidak banyak perbedaan. Hal yang berbeda adalah kegiatan perpustakaan mini. Kegiatan ini bersifat non formal. Sedangkan kegiatan kurikulum baca dan karya tulis ilmiah tidak menunjukkan hal yang berbeda. Kua kegiatan terakhir merupakan kegiatan terstruktur masuk dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Baynhan, Mike.(1995). *Literacy Practices: Investigation Literacy in Social Context*. United Kingdom: Longman Group Limited.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Gould, Toni S. (1991). *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching YoungChildren at Home and in School*. New York: Walker Company.
- Herawati, Nuri dan Baskaroga Basuki. 2012. “Gaya Kepemimpinan Laki-Laki dan Perempuan” *.Majalah Ekonomi*.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

- OECD. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000)*. Organisation for Economic Co-operation & Development & Unesco Institute for Statistics.
- Mulyasa, Eka. (2002). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Priyambodo RH. *Taufiq Ismail: Bangsa Indonesia “Generasi Nol Buku”*. 25 September 2015. www.antranews.com/berita/taufik-ismail-generasi-nol-buku.
- Situmorang, Nina Zulida. Oktober 2011. “Gaya Kepemimpinan Perempuan”. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*. 4 Oktober 2011.
- Thalut, Salahuddin. *Membangkitkan PTK sebagai Gebrakan Program Literasi Nasional*. 25 September 2015. <http://www.kompasiana.com/msthalut/membangkitkan-ptk-sebagai-gebrakan-program-literasi-nasional>.
- USAID PRORITAS. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID PRORITAS.
- Wahjosumijo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Wijaksana, Kadek Agra. 2015. “Studi Komparasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Laki-Laki dengan Perempuan dalam Menciptakan Kepuasan Kerja Guru SLTP Swasta Se-Kecamatan Buleleng”. *e-Jurnal Undiksa*, 5.

- Winoto, Yunus. (1994). "Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda". *Pembimbing Pembaca*, 4.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Gavin Kalam Utama : Yogyakarta
- Bahri, S. 2011. Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Pegawai Pemerintah (Kasus Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kota Administrasi Jakarta Utara). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Covey, S.R. 1992. *Principle Centered Leadership*. [internet]. [dikutip 11 Maret 2014]; dapat diunduh dari : <http://www.binapotensiaindonesia.com/2013/10/18/karakteristik-kepemimpinan/>
- Fahmi, I. 2013. *Perilaku Organisasi (Teori, Aplikasi, dan Kasus)*. Bandung [ID]: Alfabeta.
- Harianta, J. 2012. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Dikantor Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. [internet]. [dikutip 11 Maret 2014]; dapat diunduh dari : http://portalgaruda.org/download_article.php?article=114764&val=5263
- Ilyas. 2001. *Teori, Penilaian dan Penelitian Kinerja*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM-UI.
- Kartono, K. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press.

Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi

- Nawawi, H dan Hadari, M. 2012. Kepemimpinan yang efektif. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paramita, NR. 2008. Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Kepolisian (Kasus Kepolisian Resort Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah) . [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Randhita, R. 2009. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Dalam Organisasi Pemerintah Kelurahan (Kasus Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Bogor). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Riadi, M. 2012. Pemimpin dan Kepemimpinan. [internet]. [dikutip 11 maret 2014]; dapat diunduh dari : <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/pemimpin-dan-kepemimpinan.html#.UZD5YUogTcs>
- Paramita, NR. 2008. Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Kepolisian (Kasus Kepolisian Resort Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah) . [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun M, Effendi S. 1987. Metode penelitian survai. Jakarta; LP3ES
- Wiyarso, RW. 2004. Kinerja Lurah dalam Otonomi Daerah Studi Kasus di Wilayah Pemerintah Kota Semarang. [thesis]. Semarang [ID]: Universitas Diponegoro.